

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era Revolusi Industri 4.0 saat ini, perusahaan dihadapkan oleh beberapa tantangan salah satunya dalam mempertahankan usahanya di tengah persaingan yang semakin ketat. Perusahaan sebagai pilar utama dalam aktivitas ekonomi tidak hanya menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan terhadap lingkungan sekitarnya. Kegiatan operasional perusahaan termasuk produksi, distribusi dan pemasaran produk, seringkali memerlukan pemanfaatan sumber daya alam sehingga menghasilkan limbah atau emisi yang dapat mencemari lingkungan dan menyebabkan terjadinya *Global Warming* (Maharani, 2021). Dampak lainnya yang ditimbulkan oleh limbah pabrik, sampah plastik dan pencemaran udara adalah terganggunya kesehatan masyarakat (Qodratilah, 2021).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal I-2023 mencapai 5,03% secara tahunan (year on year/yoy). Salah satu penyumbang terbesar dalam pertumbuhan ini adalah sektor industri pengolahan atau yang biasa dikenal sebagai sektor manufaktur (Rachman, 2023). Meskipun demikian, perusahaan manufaktur seringkali terlibat dalam kegiatan yang dapat menciptakan dampak negatif terhadap ekosistem dan masyarakat sekitar. Penggunaan bahan baku secara berlebihan, kurangnya pengelolaan limbah yang efektif dan kecenderungan untuk mengabaikan regulasi lingkungan dapat mengakibatkan pencemaran air, tanah dan udara. Hal ini dikarenakan masih ada banyak laporan tentang praktik-

praktik yang merugikan dan konsumsi sumber daya alam yang berlebihan dalam industri manufaktur.

Salah satu kasus pencemaran lingkungan yang terjadi akibat dari kegiatan operasional perusahaan yakni pencemaran lingkungan oleh PT Xingye Logam Indonesia (XLI). PT XLI merupakan perusahaan industri peleburan logam tembaga untuk dijadikan ingot (aluminium batangan). Aktivitas peleburan logam secara ilegal oleh PT XLI di Kawasan Industri Modern Cikande ini, mengakibatkan air di lahan persawahan memiliki nilai pH sebesar 0,92 yang menunjukkan tingkat keasaman sangat tinggi, terbukti dengan hasil pengukuran insitu air lindi dumping limbah B3. Berdasarkan temuan dilapangan, PT XLI menggunakan bahan baku yang berasal dari limbah B3 dan tidak memiliki izin persetujuan lingkungan untuk kegiatan pengelolaan limbah tersebut (Anugrah, 2023). Kegiatan dumping limbah B3 tanpa izin ini merupakan pelanggaran berdasarkan ketentuan Pasal 60 Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Dampak lainnya yang ditimbulkan akibat limbah yaitu kerugian ekonomi, di mana kerugian ekonomi dapat terjadi baik pada sektor pertanian yang terkena dampak langsung pencemaran air maupun pada reputasi dan bisnis PT XLI sendiri.

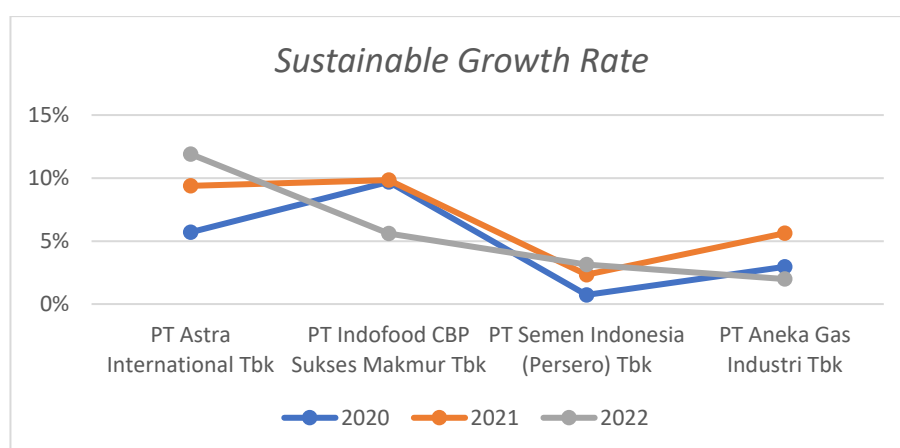
Isu keberlanjutan pada suatu perusahaan menjadi sangat penting dalam meningkatkan kondisi ekonomi dan lingkungan (Kartikasari & Astuti, 2023). Fokus pada keberlanjutan menjadikan perusahaan untuk dapat menilai, memahami dan mengkomunikasikan dampak kegiatan operasionalnya baik dari aspek ekonomi, lingkungan maupun sosial. Pembangunan berkelanjutan

mengacu pada pertumbuhan pendapatan yang dapat dicapai perusahaan dalam batasan keuangan dan operasionalnya (Patel dkk., 2020). Artinya, perusahaan harus mampu menghasilkan keuntungan tanpa mengorbankan sumber daya atau merugikan lingkungan dan masyarakat sekitar.

Pertumbuhan keuangan perusahaan yang tinggi tidak selalu menjamin keberlanjutan atau keberhasilan jangka panjang. Pertumbuhan keuangan yang terlalu tinggi dengan didanai utang, maka perusahaan beresiko mengalami permasalahan likuiditas dan solvabilitas. Di sisi lain, jika perusahaan mengalami pertumbuhan keuangan yang terlalu rendah, maka perusahaan juga dapat berisiko mengalami kebangkrutan karena tidak dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang dimilikinya (Theresia & Triwacananingrum, 2022). Laba akuntansi dinilai gagal dalam hal mengetahui kenaikan aset yang tidak terealisasi selama periode tertentu melalui penerapan prinsip biaya historis dan realisasi (Sembharkreshna, 2021). Data yang dihasilkan dari prinsip tersebut dianggap kurang relevan bagi pengguna. Oleh karena itu, investor membutuhkan instrumen lainnya untuk mengetahui serta mengukur kinerja perusahaan, instrumen tersebut seperti pertumbuhan berkelanjutan atau *Sustainable Growth Rate* (SGR) (Junaidi dkk., 2019).

Sustainable Growth Rate (SGR) memiliki konsep untuk mengukur keselarasan antara unsur-unsur utama dalam kegiatan perusahaan, khususnya pertumbuhan penjualan dan kebijakan pendanaan (Priyanto dkk., 2020). *Sustainable Growth Rate* (SGR) memberikan gambaran tentang sejauh mana perusahaan dapat tumbuh secara berkelanjutan tanpa mengandalkan pendanaan

eksternal yang berlebihan (Mamilla, 2019). Hal ini dapat membantu investor dan analis dalam menghitung tingkat pertumbuhan perusahaan yang dapat dicapai dengan menggunakan aset yang dimilikinya (Theresia & Triwacananingrum, 2022). *Sustainable growth rate* muncul sebagai alat penyaring untuk memilah industri yang dapat bertahan di pasar yang sangat kompetitif (Mamilla, 2019). Perusahaan saling bersaing mengembangkan usaha serta menjaga kelangsungan hidupnya, maka dari itu setiap perusahaan harus meningkatkan *competitive advantages*-nya agar dapat bersaing di pasar global (Septiana, 2022).



Gambar 1. *Sustainable Growth Rate*

Sumber: www.idx.co.id

Gambar 1 mencerminkan perubahan rata-rata *sustainable growth rate* pada empat perusahaan manufaktur dengan sub sektor yang berbeda selama tiga tahun pengamatan. Terlihat bahwa rata-rata *sustainable growth rate* pada perusahaan AII dan SIG mengalami peningkatan dari tahun ke tahun secara signifikan dengan nilai rata-rata SGR masing-masing 12% dan 3%. Sementara itu, pada perusahaan ICBP menunjukkan penurunan yang cukup tajam dengan rata-rata SGR dari 10% pada tahun 2020 dan 2021 menjadi 6% pada tahun

2022. Penurunan rata-rata SGR juga dialami oleh perusahaan AGI dari 3% di tahun 2021 menjadi 2% di tahun 2022.

Nilai rata-rata *Sustainable Growth Rate* (SGR) yang tinggi menandakan bahwa suatu perusahaan atau ekonomi dapat tumbuh secara berkelanjutan dalam jangka panjang. Perusahaan yang berhasil mencapai *Sustainable Growth Rate* (SGR) tinggi seringkali menunjukkan efektivitas dalam memaksimalkan upaya penjualan mereka. Keberhasilan ini tidak hanya bergantung pada tingkat pertumbuhan yang berkelanjutan, tetapi juga pada strategi fokus yang diterapkan oleh perusahaan terhadap produk dengan margin tinggi (Nurvita & Dayanti, 2021). Inilah yang diinginkan oleh pemilik perusahaan, karena dengan nilai rata-rata SGR yang tinggi maka tujuan perusahaan dapat terpenuhi.

Perusahaan saat ini dituntut tidak hanya berfokus untuk meningkatkan kesejahteraan pemilik dan manajemennya saja, tetapi juga memperhatikan kepentingan seluruh pihak, termasuk konsumen, karyawan, masyarakat, dan lingkungan (Dwicahyanti & Priono, 2021). Pendekatan ini selaras dengan konsep *triple bottom line* (TBL) yang diperkenalkan John Elkington pada tahun 1997 mengenai keuntungan (*profit*), kesejahteraan masyarakat (*people*) dan kelestarian lingkungan (*planet*). Konsep ini mengakui bahwa kesuksesan suatu perusahaan tidak hanya diukur dari aspek keuangan semata, tetapi juga dari dampak sosial dan lingkungan yang dihasilkan.

Irene dan Melvie (2022) menyatakan perusahaan memiliki tanggung jawab sosial untuk menjaga kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat sekitar. Terutama bagi perusahaan yang kegiatan usahanya berkaitan langsung

dengan penggunaan sumber daya alam, pertanggung jawaban sosial dan lingkungan ini perlu diterapkan. Negara (2019) menjelaskan jika perkembangan suatu perusahaan yang hanya mengutamakan kepentingan pemilik modal dapat menyebabkan terjadinya kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan sekitar. Adanya kesadaran tanggung jawab yang mengelolah kerusakan lingkungan serta tanggung jawab sosial akan membantu perusahaan agar tidak menghambat perkembangan perusahaan kedepannya. Diharapkan tidak ada pihak yang dirugikan akibat kegiatan usaha perusahaan.

Indonesia menerapkan prinsip pengelolaan lingkungan diatur dalam Peraturan Presiden No. 92 tahun 2020 tentang Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Tentunya, regulasi tersebut mengakibatkan perubahan pada ketentuan lainnya, termasuk dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (UU PPLH), terutama terkait dengan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL). Perubahan dalam UU Cipta Kerja juga berdampak pada melemahnya AMDAL. Salah satunya adalah menghilangkan kewajiban penyelenggaraan rapat terbuka dalam proses AMDAL yang mengurangi partisipasi publik dan transparansi dalam mengambil keputusan (Farisa & Galih, 2020). Perubahan ini dapat membuat perusahaan terbebas dari beban sosial dan lingkungan, yang sebaliknya dapat memperlemah peran AMDAL sebagai instrumen penting dalam melindungi kondisi lingkungan dan sosial di sekitar perusahaan. Situasi ini mendorong perusahaan untuk mengatasi isu lingkungan melalui praktik akuntansi lingkungan, seperti *green accounting*.

Konsep *green accounting* mulai berkembang sejak tahun 1970-an di Eropa. *Green accounting* adalah kegiatan mengumpulkan, menganalisis, memperkirakan dan menyiapkan laporan yang mencakup data lingkungan dan finansial (Hamidi, 2019). Tujuan utamanya adalah untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan serta mengelola biaya yang terkait dengan aktivitas bisnis perusahaan. Oleh karena itu, *green accounting* dianggap sebagai langkah awal yang berperan sebagai solusi terhadap masalah lingkungan (Dura & Suharsono, 2022).

Penerapan *green accounting* merupakan upaya untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan menilai kegiatan lingkungan berdasarkan aspek biaya, manfaat, dan dampak. (Hamidi, 2019). Selpiyanti dan Fakhroni (2020) menjelaskan manfaat utama dari *green accounting* adalah sebagai sumber informasi bagi perusahaan dalam merancang dan menentukan strategi yang dapat digunakan untuk meminimalisir biaya terkait dengan dampak lingkungan yang terjadi akibat aktivitas produksi perusahaan. Seiring meningkatnya perhatian global terhadap masalah lingkungan, *green accounting* menjadi landasan bagi perusahaan untuk mencapai *sustainable growth*. Citrahartani & Dewi (2023) menyebutkan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap *sustainable growth*. Namun, penelitian Nizar & Mulyani (2023) menunjukkan bahwa *green accounting* berpengaruh positif terhadap *sustainable growth*. Dengan demikian, praktik *green accounting* memberikan kerangka kerja bagi perusahaan untuk mengukur *environmental performance* mereka dalam mencapai keberlanjutan perusahaan.

Environmental performance atau kinerja lingkungan merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi regulasi lingkungan yang ditetapkan. *Environmental performance* yang dilaksanakan dengan baik dan benar akan membentuk citra positif bagi perusahaan (Nizar & Mulyani, 2023). Citra positif ini disambut baik oleh para investor serta berdampak menaikkan kinerja finansial suatu entitas bisnis. Huang dan Fu (2019) menyimpulkan bahwasannya konsumen akan lebih memperhatikan perusahaan yang menunjukkan *environmental performancenya* dengan baik, sehingga dapat meningkatkan penjualan produk dan memberikan dampak positif pada kinerja keuangan. *Environmental performance* yang baik bukan hanya menjadi kewajiban etis, tetapi juga menjadi faktor penting dalam memenuhi regulasi yang semakin ketat, dan meraih dukungan dari konsumen yang semakin peduli terhadap isu-isu lingkungan. Oleh karena itu, perusahaan akan mengungkapkan seberapa besar usaha mereka dalam melaksanakan tanggung jawabnya untuk mengatasi dampak lingkungan yang ditimbulkan.

Environmental performance suatu perusahaan dapat dilihat melalui peringkat warna yang diterbitkan oleh KLHK (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan) pada laporan PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan). Peringkat PROPER terdiri dari lima warna yaitu emas, hijau, biru, merah, dan hitam. Perusahaan manufaktur sudah seharusnya mendapatkan setidaknya biru dalam proper *assessmentnya*, dimana biru sudah termasuk ke dalam kategori yang baik dan perusahaan sudah melaksanakan pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai ketentuan (Rahayudi &

Apriwandi, 2023). Peringkat rata-rata PROPER saat ini dinilai belum maksimal, termasuk perusahaan manufaktur yang menghasilkan limbah sehingga perlu diperhatikan lebih daripada jenis perusahaan lain (Rahayudi & Apriwandi, 2023).

Rahayudi & Apriwandi (2023) menyampaikan pada tahun 2021 terdapat 645 perusahaan yang mendapatkan merah dalam proper *assessmentnya* dan 2 perusahaan yang peringkatnya ditangguhkan. Artinya, perusahaan yang mendapatkan peringkat warna merah melakukan upaya yang belum sesuai dengan syarat dalam undang-undang, sedangkan perusahaan yang mendapatkan warna hitam artinya sengaja melakukan kelalaian sehingga terjadi kerusakan atau pencemaran lingkungan yang akan berpengaruh pada *sustainable growth* perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Indriati dkk (2022) bahwa *environmental performance* berpengaruh positif terhadap *sustainable growth*. Namun, berbeda dengan penelitian Nizar & Mulyani (2023) yang menunjukkan bahwa *environmental performance* tidak berpengaruh terhadap *sustainable growth*. Hal ini dikarenakan *environmental performance* tidak secara langsung mempengaruhi faktor-faktor yang mendukung *sustainable growth*, seperti inovasi, efisiensi operasional, dan *intellectual capital* (Citrahartani & Dewi, 2023).

Intellectual capital merupakan sumber daya internal perusahaan yang memiliki karakteristik khusus dan mampu menciptakan nilai tambah bagi perusahaan (Agustia, 2021). Efni dkk (2021) menjelaskan *intellectual capital* adalah aset tidak berwujud yang mencakup nilai-nilai immaterial seperti

pengetahuan, keahlian, hubungan dan infrastruktur teknologi. Perusahaan dengan *intellectual capital* yang tinggi dapat mendorong inovasi dalam pengembangan produk ramah lingkungan, menciptakan solusi inovatif untuk mengelola limbah, dan mengoptimalkan efisiensi sumber daya. Pengelolaan *intellectual capital* juga diperlukan oleh investor, karena investor semakin menyadari bahwa aset tidak berwujud seperti pengetahuan, keahlian, dan hubungan organisasi yang terdapat pada perusahaan akan membentuk kondisi dan prospek perusahaan di masa depan.

Intellectual capital berperan sebagai sumber potensial untuk menciptakan dan mempertahankan keunggulan kompetitif berkelanjutan suatu perusahaan yang pada akhirnya akan mendorong perusahaan mencapai *sustainable growth* (Mukherjee & Sen, 2019). Agustia (2021) menyatakan bahwa komponen-komponen utama yang membangun *intellectual capital* adalah *human capital* (modal manusia), *structural capital* (modal struktural), dan *relational capital* (modal relasional). Setiap komponen memiliki perannya sendiri dalam menciptakan nilai dan manfaat bagi perusahaan. Di era bisnis yang terus berubah, manajemen yang bijak terhadap *intellectual capital* menjadi kunci untuk mencapai dan mempertahankan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Hal ini didukung dengan penelitian Mukherjee & Sen (2019) dan Agustia (2021). Hasil dari kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa *human capital*, *structural capital* dan *relational capital* berpengaruh signifikan terhadap *sustainable growth*. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Septiana (2022) dan Efni dkk (2021) yang menunjukkan bahwa

seluruh komponen *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap *sustainable growth*. Artinya, *intellectual capital* dalam perusahaan akan membuat *sustainable growth* meningkat.

Berdasarkan penelitian mengenai *intellectual capital* diatas, terdapat beberapa penelitian yang bertentangan dengan penelitian tersebut. Penelitian ini dilakukan oleh Boediono & Lusmeida (2022) yang menyatakan bahwa seluruh komponen *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap *sustainable growth*. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Florensia dkk (2022) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hanya *human capital* dan *structural capital* yang tidak berpengaruh signifikan terhadap *sustainable growth*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartikasari & Astuti (2023), Xu dkk (2020) serta Citrahartani & Dewi (2023), hasil penelitiannya menunjukkan hanya *human capital* yang tidak memiliki pengaruh terhadap *sustainable growth*. Penelitian ini kemudian dilakukan kembali oleh Xu dkk (2021) dengan objek penelitian yang berbeda, hasilnya menunjukkan bahwa hanya *structural capital* yang tidak memiliki pengaruh terhadap *sustainable growth*. Ini membuktikan bahwa beberapa komponen *intellectual capital* tidak dapat meningkatkan *sustainable growth*.

Berdasarkan latar belakang serta fenomena yang terjadi saat ini dan hal-hal lain yang mempengaruhinya maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai determinan *sustainable growth* pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Demikian judul penelitian ini adalah “**Pengaruh Penerapan *Green Accounting*, *Environmental Performance*, *Intellectual Capital* Terhadap**

Sustainable Growth” (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan terdaftar sebagai peserta PROPER Tahun 2020-2022).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *Green Accounting* berpengaruh terhadap *Sustainable Growth*?
2. Apakah *Environmental Performance* berpengaruh terhadap *Sustainable Growth*?
3. Apakah *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap *Sustainable Growth*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *Green Accounting* terhadap *Sustainable Growth*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Environmental Performance* terhadap *Sustainable Growth*.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *Sustainable Growth*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi serta manfaat bagi penelitian khususnya dalam bidang ekonomi dan akuntansi manajemen sebagai sumber bacaan atau referensi yang akan memberikan

informasi mengenai pengaruh *green accounting*, *environmental performance*, *intellectual capital* terhadap *sustainable growth* kepada para peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian-penelitian yang akan mendatang dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi yang bermanfaat mengenai *stakeholder theory* dan *resource-based theory* serta sebagai sarana menambah wawasan dan informasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan dan menjadi kontribusi yang berharga bagi perusahaan secara umum dalam menerapkan *green accounting*, *environmental performance* dan *intellectual capital* terhadap *sustainable growth rate* dalam upaya mendorong transformasi ke arah bisnis yang lebih berkelanjutan. Hal ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam merancang dan melaksanakan strategi pengelolaan limbah serta mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan yang muncul dari kegiatan ekonomi dan operasional perusahaan.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam proses pengambilan keputusan investasi. Keterlibatan perusahaan terhadap *green accounting*, *environmental performance*, *intellectual capital* dan *sustainable growth* dapat menjadi bahan pertimbangan

investor dalam berinvestasi pada perusahaan yang berfokus pada keberlanjutan lingkungan.